

Pengembangan Desa Wisata Perkebunan Teh Jamus Di Desa Girikerto Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi

Development Of Jamus Tea Plantation Tourism Village In Girikerto Village Sine District Ngawi District

Aprillia Audry Lestari , Prof. Dr. Winarti, M.Si , Dra. Damayanti Suhita, M.Si
Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Aprilliaaudry204@gmail.com, winartitik59@gmail.com, diekatik@gmail.com

Abstrak

Pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Salah satu desa wisata yang menerapkan pengembangan desa sebagai tempat wisata adalah perkebunan teh jamus di Desa Girikerto yang dianalisis menggunakan empat indikator menurut Cooper (2015:159) yang terdiri dari *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Keterjangkauan), *Amenity* (Fasilitas Pendukung) dan *Ancillary* (Kelembagaan Pendukung). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata di desa Girikerto agar mampu menarik wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Perkebunan Teh Jamus dibangun tempat penangkaran rusa dan adanya wahana spot foto baru yang dinamakan spot foto tangga langit. 1) Dalam indikator attraction pengelolaan kebersihan yang masih perlu ditingkatkan. 2) Dalam indikator accesibility jalan menuju Perkebunan Teh Jamus ada yang rusak dan belum ada perbaikan, tetapi sudah disediakan papan petunjuk jalan menuju wisata tersebut. 3) Dalam indikator amenity di Perkebunan Teh Jamus Tahun 2023 mulai dikembangkan tempat penginapan (*Homestay*) dan cafe. Namun yang menjadi penghambat dari ketersediaan fasilitas pada Kebun Teh Jamus yaitu kurangnya pendanaan. Akibatnya fasilitas tempat parkir kurang memadai 4) Dalam indikator *ancillary* di Perkebunan Teh Jamus tidak adanya organisasi karang taruna dan pokdarwis

Kata Kunci :Pengembangan pariwisata,Desa wisata.

Abstract

Tourism village development is a process that forces ways to develop or advance tourist villages. One of the tourist villages that implements village development as a tourist attraction is the jamus tea plantation in Girikerto Village which is analyzed using four indicators according to Cooper (2015:159) which consists of Attraction, Accessibility, Amenity (Supporting Facilities) and Ancillary (Supporting Institutions).The aim of this research is to describe the development of the Tourism Village in Girikerto village so that it can attract tourists. This research uses a descriptive method with a qualitative approach with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data presentation and drawing conclusions.The results of this research show that at the Jamus Tea Plantation a deer breeding area was built and there is a new photo spot vehicle called the sky ladder photo spot. 1) In terms of cleanliness attractiveness indicators that still need to be improved. 2) In terms of accessibility indicators, the road to the Jamus Tea Plantation is damaged and has not yet been repaired, but signs for the road to the tourist attraction have been provided. 3) In the amenity indicators at the Jamus

Tea Plantation in 2023, accommodation and cafes will begin to be developed. However, what is hampering the availability of facilities at the Jamus Tea Garden is the lack of funding. As a result, parking facilities are inadequate. 4) In additional indicators at the Jamus Tea Plantation, there are no youth organizations and pokdarwis

Keywords: *Tourism development, tourist village.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Ngawi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Ngawi terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Ngawi berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora (keduanya termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah), dan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Madiun di timur, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun di selatan, serta Kabupaten Sragen (Jawa Tengah) di barat. Banyak keanekaragaman wisata yang bisa ditemui di Kabupaten Ngawi namun wisata keindahan alam lebih mendominasi objek wisata di Kabupaten Ngawi, hal tersebut dikarenakan sebagian wilayah Kabupaten Ngawi berada di dataran tinggi dari Gunung Lawu, dan berikut objek wisata di Kabupaten Ngawi.

Perkebunan Teh Jamus terletak di Kaki Gunung Lawu di sisi utara, tepat di Desa Girikerto Kecamatan Sine. Perkebunan Teh Jamus ini terletak di ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Maka suasananya begitu sejuk dan cenderung dingin. Jarak Kebun Teh Jamus dari Ngawi Kota cukup jauh, dibutuhkan ± satu jam perjalanan. Aksesnya relatif mudah Meski berada di dataran tinggi, jalannya tidak terlalu menanjak, sehingga wisatawan tidak akan merasakan bosan selama perjalanan. Sebab, akan menikmati keindahan

Lereng Gunung Lawu. Pada saat mendekati wisata Kebun Teh Jamus.

Setelah memasuki kawasan agrowisata tersebut, ragam wahana bisa dinikmati. Pengunjung bisa mencoba sensasi *feeding time* memberi makan) rusa atau mencoba segarnya wisata air Sumber Lanang yang berasal dari Gunung Lawu. Jika ingin merasakan sensasi yang lebih *ekstrem*, pengunjung juga bisa naik ke Borobudur Hill. Untuk menuju ke sana, *traveler* harus melewati puluhan anak tangga. Untuk menuju ke Borobudur Hill dibutuhkan fisik yang sehat.

Diatas ketinggian itu pengunjung juga bisa melihat pohon teh yang dibiarkan tumbuh besar, wisatawan bisa memilih alternatif kendaraan untuk mengelilingi kebun teh. Salah satunya truk yang dimodifikasi seperti Bus Tayo atau jika ingin lebih puas lagi, pengunjung bisa berkeliling dengan naik *jeep*. Di sisi lain, penataan dan pengembangan kawasan Agrowisata Kebun Teh Jamus terus dilakukan. Sebab, kawasan tersebut memiliki lahan yang sangat luas, mencapai 472 hektare. Potensi alam yang layak untuk dijadikan destinasi wisata juga masih banyak.

Kebun Teh Jamus merupakan unit perkebunan terbesar di Ngawi yang mempunyai saham dalam upaya mendukung tercapainya sasaran kebijakan Pemda guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Di antaranya memberikan lapangan kerja, penghasil produk ekspor serta pemeliharaan

sumber daya alam dan kelestarian Lingkungan Hidup. Pengelolaannya diserahkan PT Candi Loka serta dikerjakan dengan mengedepankan kelestarian lingkungan hidup. Agrowisata berwawasan lingkungan hidup ini sudah diawali tahun 1993 dengan membangun kawasan kebun dan lingkungannya tetap alami dan lestari.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan objek daya tarik wisata, fasilitas umum yang memadai, dukungan fasilitas pariwisata, dan ketersediaan aksesibilitas. Dengan demikian demi mengembangkan suatu potensi yang ada pada suatu destinasi harus memiliki strategi dalam pengembangan. Kebun Teh Jamus sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah agrowisata edukasi yang dapat dinikmati anak-anak hingga orang dewasa. Agrowisata edukasi tersebut dapat dimulai dari memberikan pengetahuan kepada wisatawan mengenai jenis teh yang baik, cara merawat kebun teh agar menghasilkan teh yang berkualitas, pengolahan teh, hingga pemasaran teh hasil produksi dari Kebun Teh Jamus. Semua hal itu belum cukup untuk menahan lama berkunjung wisatawan apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan menunjang seluruh kegiatan wisatawan. Berdasarkan potensi wisata yang dimiliki Kebun Teh Jamus diperlukan Sumber Daya Manusia yang kompeten dibidangnya dan pengembangan terencana sebagai upaya untuk mengembangkan Kebun Teh Jamus sebagai agrowisata edukasi berbasis alam yang ada di Kabupaten Ngawi.

Kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Obyek Wisata Kebun Teh Jamus, yaitu: Kurangnya aturan dan Pengawasan Pengunjung. Peraturan keputusan yang telah disepakati dalam suatu organisasi yang bersifat mengikat, membatasi dan mengatur dan harus ditaati serta harus dilakukan untuk menghindari sanksi dengan tujuan menciptakan ketertiban, keteraturan, dan kenyamanan. Di obyek wisata Kebun Teh Jamus ini sudah adanya aturan atau spanduk yang bertuliskan untuk tidak boleh pacaran di area perkebunan tetapi banyak anak muda yang masih melanggar aturan tersebut, dan kurangnya pengawasan yang ketat terhadap pengunjung.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Administrasi Publik

Administrasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Leonard D. White (1955: 1),), Administrasi adalah suatu proses yang umum dilakukan pada semua usaha kelompok, pemerintah atau swasta, sipil atau militer. Ada 2 topik yang dipelajari dalam administrasi publik yaitu kebijakan public dan manajemen publik. Dari dua topik tersebut Pengembangan Desa Wisata termasuk ke dalam manajemen publik yang mengarah pada manajemen kebijakan pemerintah.

2. Pengembangan

Pengembangan destinasi pariwisata menurut Mill (2000:168), bahwa pengembangan destinasi pariwisata hendaknya memperhatikan tingkatan budaya, sejarah, dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pengembangan merupakan suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Pengembangan suatu destinasi pariwisata diharapkan tidak hanya dapat memberikan dampak

positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat namun tetap memperhatikan karakter destinasi, budaya, dan daerah.

Didukung dengan pernyataan Suardana (2013:5) bahwa pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya.

Pengembangan pariwisata yang ideal akan selalu menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, melibatkan pemerintah dan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sangat penting untuk membuka lapangan kerja, memberikan pemahaman tentang pariwisata, dan meningkatkan kondisi perekonomian masyarakatnya (Demolingo, 2015: 69).

3. Desa Wisata

Inskeep (1991:166) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Pearce (1995:129) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan

wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Menurut Atmoko (2014:146) desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi keunikan serta daya tarik yang khas baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dikelola menjadi daya tarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

4. Pengembangan Desa Wisata

Pearce dalam Arida (2017:3) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan agar merasa nyaman saat berada di tempat wisata.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Cooper (2015:159) terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan yaitu :

1. *Attraction* (Daya Tarik) aspek yang diukur yaitu keunikan sumberdaya, kebersihan obyek wisata, dan kenyamanan daerah wisata.
2. *Accessibility* (Keterjangkauan) aspek yang diukur yaitu kondisi jalan menuju objek wisata, jarak objek wisata dari pusat kota, dan kendaraan menuju objek wisata.
3. *Amenity* (Fasilitas Pendukung) aspek yang diukur yaitu sarana kamar mandi, sarana tempat ibadah, area tempat parkir, warung makan, papan informasi, dan penginapan.
4. *Ancillary* (Kelembagaan Pendukung) aspek yang diukur yaitu Pemerintah, swasta, dan masyarakat, karangtaruna dan pokdarwis.

Peneliti memilih teori cooper dikarenakan menurut peneliti teori tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam Pengembangan Desa Wisata Perkebunan Teh Jamus di Desa Girikerto Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif, dimana bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan terkait pengembangan desa wisata di perkebunan teh jamus di Desa Girikerto Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah Perkebunan Teh Jamus di Desa Girikerto, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan peneliti mengetahui pengembangan perkebunan teh jamus. Karena dengan adanya lahan perkebunan teh yang luas mampu menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung dengan membangun wahana baru di atas perkebunan teh dan

mengembangkan berbagai wahana dan teh agar banyak dikenal masyarakat luar daerah Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh ditempat penelitian di desa wisata Perkebunan Teh Jamus. Menurut Sarwono (2006:16). Data primer diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara. Data ini diperoleh dari hasil wawancara yang didapatkan secara langsung ketika di lokasi penelitian dengan mewawancarai informan terpilih yang mempunyai keterlibatan dengan topik penelitian terkait pengembangan Kebun Teh Jamus. Sedangkan Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya, melainkan dari buku, jurnal penelitian, hasil dokumentasi, penelitian terdahulu, maupun data lain

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:456) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi, antara lain : Teknik triangulasi sumber data, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang

dilakukan dalam penelitian dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda ke,udian dibandingkan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Peneliti melakukan wawancara dengan Petugas Agrowisata perkebunan teh jamus , kemudian divalidasi melalui hasil observasi dan wawancara dengan pengunjung dan masyarakat sekitar perkebunan teh jamus di desa Girikerto kecamatan Sine kabupaten Ngawi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles, Huberman dan Saldana (2014:14) yaitu dalam menganalisis data menggunakan empat tahapan sebagai berikut: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensatiom*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions:drawing verifying*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengembangan desa wisata di perkebunan teh jamus di desa Girikerto kecamatan Sine kabupaten Ngawi, peneliti menggunakan dimensi pengembangan desa wisata yang dikemukakan oleh Cooper (2015:159) dengan empat dimensi pengembangan desa wisata antara lain : *Attraction* (Daya tarik), *Accessibility* (Keterjangkauan), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *Ancilliary* (organisasi/kelembagaan pendukung).

Hasil analisis pengembangan desa wisata perkebunan teh jamus di desa Girikerto kecamatan Sine kabupaten Ngawi, peneliti uraikan pada penjelasan dibawah ini, sebagai berikut :

1. *Attraction* (Daya tarik)

Attraction (Daya tarik) yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata Perkebunan Teh Jamus. Pengembangan obyek semakin ditingkatkan oleh pihak PT. Candi Loka mengingat pariwisata merupakan hal yang sangat di perlukan oleh masyarakat. Dimensi *Attraction* atau daya tarik pada penelitian ini ditentukan oleh indicator seperti: keunikan sumberdaya, kebersihan obyek wisata, dan kenyamanan daerah wisata.

Berdasarkan hasil wawancara , observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat simpulkan bahwa pengembangan desa wisata perkebunan teh jamus di desa Girikerto kecamatan Sine Kabupaten Ngawi ,daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Perkebunan Teh Jamus sangat diminati karena letaknya di daerah pegunungan sehingga wisatawan bisa merasakan suasana yang dingin dan alami, bukan hanya itu tetapi dengan berbagai macam tanaman teh sehingga mampu menjadi daya tarik wisatawan.

2. *Accessibility* (Keterjangkauan)

Accessibility (Keterjangkauan) adalah sarana dan prasarana untuk menuju ke desa wisata Perkebunan Teh Jamus. *Accessibility* (Keterjangkauan) pada penelitian ini ditentukan oleh indikator seperti: kondisi jalan menuju objek wisata, jarak objek wisata dari pusat kota, dan kendaraan menuju objek wisata.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa belum tersedianya transportasi khusus dai Kota Ngawi menuju Perkebunan Teh Jamus agar memudahkan pengunjung dari pusat Kota menuju desa girikerto. Akses jalan yang kurang baik perlu adanya

perbaikan tetapi untuk petunjuk jalan sudah ada. Sedangkan untuk tiket masuknya sudah terjangkau.

3. *Amenity* (fasilitas pendukung)

Amenity (fasilitas pendukung) yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di Perkebunan Teh Jamus. Pada penelitian ini ditentukan oleh indikator seperti: sarana kamar mandi, sarana tempat ibadah, area tempat parkir, warung makan, papan informasi, dan penginapan.

Hasil wawancara dari beberapa informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perkebunan Teh Jamus sudah disediakan Toilet/WC, Tempat Ibadah, Tempat *Camp*, Aula, Lapangan Voly dan Sepak Bola, warung makan, penangkaran rusa dan spot foto yang sudah memadai. Tetapi untuk area parkir kurang memadai dikarenakan belum ada atap jadi pihak pengelola harus segera mengupayakan agar segera diperbaiki atau diberi atap supaya kendaraan lebih aman.

4. *Ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung).

Ancillary (organisasi/kelembagaan pendukung) yakni berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut. Pada penelitian ini ditentukan oleh indikator seperti: Pemerintah, swasta, dan masyarakat, karangtaruna dan pokdarwis.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa Pemerintah, swasta, masyarakat ikut serta dalam pengembangan Perkebunan Teh Jamus sehingga dapat menambah pemasukan masyarakat. Untuk karangtaruna dan pokdarwis memang tidak ada jadi murni dari perkebunan teh jamus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata Perkebunan Teh Jamus dikembangkan melalui empat indikator menurut Cooper (2015:159) yang terdiri dari:

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Kebun Teh Jamus memiliki suasana yang sejuk dengan pemandangan yang indah berupa hamparan kebun teh yang hijau dan indah. Sehingga dapat menenangkan pikiran bagi pengunjung. Namun Kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan di Kebun Teh Jamus dapat dilihat dari masih adanya sampah berserakan di area tanaman teh.

2. *Accessibility* (Keterjangkauan)

Akses jalan menuju Perkebunan Teh Jamus lumayan bagus dengan pemandangan tanaman teh di kanan kiri jalan yang dapat dilihat pengunjung saat melintasi jalan menuju Kebun Teh. Namun jalannya ada yang rusak dan belum ada perbaikan hingga sekarang. Untuk papan petunjuk jalan sudah tersedia. Sedangkan transportasi umum dari kota Ngawi menuju Perkebunan Teh Jamus belum ada, masing-masing pengunjung menggunakan kendaraan pribadi.

3. *Amenity* (Fasilitas Pendukung)

Perkebunan Teh Jamus Tahun 2023 mulai dikembangkan tempat penginapan (*Homestay*) di area PT.Candi Loka karena masih berada di luar area PT.Candi Loka. Disini disediakan tempat parkir yang luas, tempat beribadah seperti Masjid, Mushola dan Gereja sudah memadai. Selain itu, juga terdapat warung-warung, tempat *camp*, kamar mandi, kolam renang, mandi bola, spot foto dan Aula. Namun yang menjadi penghambat dari ketersediaan fasilitas pada Kebun Teh Jamus yaitu kurangnya

pendanaan karena dana dari PT.Candi Loka hanya mendapatkan 30% dan sisanya dialokasikan untuk yayasan di Kediri. Akibatnya fasilitas tempat parkir kurang memadai seperti musim penghujan kendaraan masih kehujanan dikarenakan belum ada atap di area parkir.

4. Ancillary (Kelembagaan Pendukung)

Dalam pengelolaan Perkebunan Teh Jamus melibatkan kelembagaan pendukung yaitu Pemerintah berperan dalam promosi pemasangan banner di tepi jalan dan izin pembuatan wahana di area kebun teh, Swasta berperan dalam mengkoordinir dan mengelola kebun teh jamus dan Masyarakat juga ikut serta berperan dalam mengelola dan menambah pemasukan kebun teh jamus. Untuk Pokdarwis dan Karang Taruna tidak ada jadi semua murni dari perusahaan Agrowisata Kebun Teh Jamus.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adiyoso, W. 2009. Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: ITS Press.
- Alwi Hasan.2005.Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai pustaka
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atmoko, T. P. H., 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Jurnal Media Wisata, 12(2), 146-154
- A W . Widjaja, 2009. Pemerintah Desa dan Administrasi Desa. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- A. Yoeti, Oka. (1997). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT Pradnya Paramita. Jakarta
- Bogdan, & Biklen. (2003). Qualitative Research for Education. Allyn & Bacon Inc.
- Coker, C., Greene, E., Shao, J., Enclave, D., Tula, R., Marg, R., Jones, L., Hameiri, S., Cansu, E. E., Initiative, R., Maritime, C., Road, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., Zhu, B., Qu, X., ... Tang, S. (2018).
- Cooper, et. al. (2005). Prinsip-prinsip Pariwisata dan Praktek edisi ke 3, New York: Prentice Hall.
- Drs. H Oka A. Yoeti, MBA. 1996. Anatomi Pariwisata. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Fokusindo. 2014. *Undang-Undang Desa Dan Peraturan Pemerintah Kecamatan Desa Kelurahan*. Bandung: Fokusindo Mandiri.
- H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Ngawikab. (2020). Pondok Wisata Dalem Suroedjan Raih Penghargaan di East Java Tourism Award 2020 Jatim.
- Nugroho R, 2004 (1-7) .Kebijakan Publik,Formulasi,Implementasi ,dan Evaluasi .Jakarta Gramedia
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Raindhold
- Keban, Yeremias. 2008. Enam Dimensi Ilmu Administrasi Publik. Yogyakarta: Gava Media.
- Leornad White,*Introduction to The Study of Public Administrasion* .The Mac Millan Company,New York,1955.

- Mill, Robert Christine. 2000. *Tourism The International Bussines*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2018). *Evaluation of Local Government Innovation Program in Lampung Province*. *Jurnal Bina Praja*, 10(2), 241- 250.
- Moleong, L. J. (2016) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Rosda.Munasef. 1995.
- Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sastrayuda, Gumelar . 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.
- Satibi, Iwan. *MANAJEMEN PUBLIK DALAM PERSPEKTIF TEORITIK DAN EMPIRI* (Jakarta: Unpas Press, 2012).
- Spillane J.J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta.
- Sukarna. 2011. *Dasar –dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Suwantoro, Gamal . (2001). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- JURNAL
- Alivia, E. T., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2022). *MENGEMBANGKAN WISATA SITI SUNDARI (Studi Kasus Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)* Jurusan Administrasi Negara , Fakultas Ilmu Administrasi , Universitas Islam Malang , Jl . MT Haryono 193 Malang , 65144 , Indonesia *Pendahuluan*. 16(9), 20-31.
- Arida, dkk. 2017. *Kajian Penyusunan KriteriaKriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata*. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Vol. 17 No. 1
- Demolingo, Ramang Husin. 2015. *“Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo”*, *JUMPA*, Vol. 1, No. 2, pp. 67-82.
- Nasikun. 1997. *“Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan”*. dalam *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. *Jurnal Manajemen Pariwisata* Volume 5 Nomer 1.
- Sinaga, Supriono. 2010. *Potensi dan Pengembangan objek wisata di kabupaten Tapanuli Tengah*. Tugas Akhir. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Suardana, I Wayan. 2013. *“Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan di Bali)”*, Paper Seminar Nasional Pariwisata Berkelanjutan, Program S3 Pariwisata Universitas Udayana.
- Suranto, Jayanti, A. D., Setyawati, L., & Jatmika, S. (2020). *A Study on the*

Impact of Cultural Tourism on Indonesian Society. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(5), 72-86.

Syahir, AhmadJainuri, M. (2016). Pembelajaran Konvensional. *Matedukasia*, III(2), 25-30.

Timothy, D. J. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia dalam *Annals of Research*, Vol 26, No.2. (*quick yielding*) . (2014). 1-32.

Zakaria, dan Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No.2.